

TOKOH TOKOH DIBALIK BERDIRINYA PONDOK PESANTREN JAMPES PONOROGO.

ABDUL MUID.¹

Abstaksi;

Pondok Pesantren Jampes Ponorogo adalah merupakan Tinggalan Para Tokoh agama yang mempunyai nilai historis, dan Peranan Penting dalam khazanah Pengembangan Keilmuan Agama dizaman abad ke XVIII, sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh Ilmuan yang alim dibidang agama dan sufi dalam prilakunya. Salah Satu Tokoh Itu adalah KH.Hasan Besari yang hidup di abad itu.

Kata Kunci: *Tokoh, Pesantren Jampes, Ponorogo.*

A.Mengenal Lebih Dekat Syaikh Ihsan Jampes.

1.Syaikh Ihsan Jampes (1901 – 1952)

Syaikh Ihsan lahir pada 1901 M. dengan nama asli Bakri, dari pasangan KH. Dahlan dan Ny. Artimah. KH. Dahlan, ayah Syaikh Ihsan, adalah seorang kiai yang tersohor pada masanya; dia pula yang merintis pendirian Pondok Pesantren Jampes pada tahun 1886 M.

Tidak banyak yang dapat diuraikan tentang nasab Syaikh Ihsan dari jalur ibu. Yang dapat diketahui hanyalah bahwa ibu Syaikh Ihsan adalah Ny. Artimah, putri dari KH. Sholeh Banjarmelati-Kediri.

Sementara itu, dari jalur ayah, Syaikh Ihsan adalah putra KH. Dahlan putra KH. Saleh, seorang kiai yang berasal dari Bogor Jawa Barat, yang leluhurnya masih mempunyai keterkaitan nasab dengan Sunan Gunung jati (Syayrif Hidayatullah) Cirebon.

Terkait dengan nasab, yang tidak dapat diabaikan adalah nenek Syaikh Ihsan (ibu KH. Dahlan) yang bernama Ny. Isti'anah. Selain Ny.

Isti'anah ini memiliki andil besar dalam membentuk karakter Syaikh Ihsan, pada diri Ny. Isti'anah ini pula mengalir darah para kiai besar.

Ny. Isti'anah adalah putrid dari KH. Mesir putra K. Yahuda, seorang ulama sakti mandraguna dari Lorog Pacitan, yang jika urutan nasabnya diteruskan akan sampai pada Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram pada abad ke-16. Itu dari jalur ayah. Adapun dari jalur ibu, Ny. Isti'anah adalah cicit dari Syaikh Hasan Besari, seorang tokoh masyhur dari Tegalsari Ponorogo yang masih keturunan Sunan Ampel Surabaya.

¹ **Dr.H. Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I** adalah Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik, Anggota KOMNASDIK Propinsi Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik Bidang Pendidikan, Pengurus MWCNU Kecamatan Menganti-Gresik,12-2017-2017-2022 **Pengurus Aswaja Center NU Kabupaten Gresik,2021-2026.**

Pertumbuhan dan Rihlah ‘Ilmiah

Syaikh Ihsan kecil, atau sebut saja Bakri kecil, masih berusia 6 tahun ketika kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Setelah perceraian itu, Bakri kecil tinggal dilingkungan pesantren bersama sang ayah, KH. Dahlan, dan diasuh oleh neneknya, Ny. Isti’annah.

Semasa kecil, Bakri telah memiliki kecerdasan pikiran dan terkenal memiliki daya ingat yang kuat. Ia juga tekun membaca buku, baik yang berupa kitab-kitab agama maupun bidang lain, termasuk majalah dan Koran. Selain itu, satu hal yang nyeleneh adalah kesukaannya menonton wayang.

Di mana pun pertunjukan wayang digelar, Bakri kecil akan mendatangnya tak peduli apakah seorang dalang sudah mahir ataukah pemula. Karena kecerdasan dan penalarannya yang kuat, ia menjadi paham benar berbagai karakter dan cerita pewayangan. Bahkan, ia pernah menegur dan berdebat dengan seorang dalang yang pertunjukan wayangnya melenceng dari pakem.

Kebiasaan Bakri kecil yang membuat risau seluruh keluarga adalah kesukaannya berjudi. Meski judi yang dilakukan Bakri bukan sembarang judi, dalam arti Bakri berjudi hanya untuk membuat kapok para penjudi dan Bandar judi, tetap saja keluarganya merasa bahwa perbuatan Bakri tersebut telah mencoreng nama baik keluarga.

Adalah Ny. Isti’annah yang merasa sangat prihatin dengan tingkah polah Bakri, suatu hari mengajaknya berziarah ke makam para leluhur, khususnya makam K. Yahuda di Lorog Pacitan. Di makam K. Yahuda inilah Ny. Isti’annah mencurahkan segala rasa khawatir dan prihatinnya atas kebandelan cucunya itu.

Konon, beberapa hari setelah itu, Bakri kecil bermimpi didatangi oleh K. Yahuda. Dalam mimpinya, K. Yahuda meminta Bakri untuk menghentikan kebiasaan berjudi. Akan tetapi, karena Bakri tetap ngeyel, K. Yahuda pun bersikap tegas. Ia mengambil batu besar dan memukulnya ke kepala Bakri hingga hancur berantakan. Mimpi inilah yang kemudian menyentak kesadaran Bakri sejak saat itu ia lebih kerap menyendiri, merenung makna keberadaannya di dunia fana.

Setelah itu, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia keluar dari pesantren ayahnya untuk melalalng buana mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Beberapa pesantren yang sempat disinggahi oleh Bakri diantaranya:

Pesantren Bendo Pare Kediri asuhan KH. Khozin (paman Bakri sendiri).

Pondok Pesantren Jamseran Solo

Pondok Pesantren asuhan KH. Dahlan Semarang

Pondok Pesantren Mangkang Semarang

Pondok Pesantren Punduh Magelang

Pondok Pesantren Gondanglegi Nganjuk

Pondok Pesantren Bangkalan Madura asuhan KH. Kholil, sang ‘Guru Para Ulama’.

Yang unik dari rihlah ‘ilmiah yang dilakukan Bakri adalah bahwa ia tidak pernah menghabiskan banyak waktu di pesantren-pesantren tersebut.

Misalnya, untuk belajar Alfiah Ibnu Malik dari KH. Kholil Bangkalan, ia hanya menghabiskan waktu dua bulan belajar falak kepada KH. Dahlan Semarang ia hanya tinggal di pesantrennya selama 20 hari sedangkan di Pesantren Jamseran ia hanya tinggal selama satu bulan. Namun demikian, ia selalu berhasil menguasai dan ‘memboyong’ ilmu para gurunya tersebut dengan kemampuan di atas rata-rata.

Satu lagi yang unik, di setiap pesantren yang ia singgahi, Bakri selalu ‘menyamar’. Ia tidak mau dikenal sebagai ‘gus’ (sebutan anak kiai) tidak ingin diketahui identitas aslinya sebagai putra kiai tersohor, KH. Dahlan Jampes. Bahkan, setiap kali kedoknya terbuka sehingga santri-santri tahu bahwa ia adalah gus dari Jampes, dengan serta merta ia akan segera pergi, ‘menghilang’ dari pesantren tersebut untuk pindah pesantren lain.

Mengasuh Pesantren dan Masyarakat

Pada 1926, Bakri menunaikan ibadah haji. Sepulang dari Makkah, namanya diganti menjadi Ihsan. Dua tahun kemudian, Ihsan berduka karena sang ayah, KH. Dahlan, dipanggil oleh Allah SWT. Semenjak itu, kepemimpinan PP Jampes dipercayakan kepada adik KH. Dahlan, yakni KH. Kholil (nama kecilnya Muharror). Akan tetapi, dia mengasuh Pesantren Jampes hanya selama empat tahun. Pada 1932, dengan suka rela kepemimpinan Pesantren Jampes diserahkan kepada Ihsan. Sejak saat itulah Ihsan terkenal sebagai pengasuh Pesantren Jampes.

Ada banyak perkembangan signifikan di Pesantren Jampes setelah Syaikh Ihsan diangkat sebagai pengasuh. Secara kuantitas, misalnya, jumlah santri terus bertambah dengan pesat dari tahun ke tahun (semula ± 150 santri menjadi ± 1000 santri) sehingga PP Jampes harus diperluas hingga memerlukan 1,5 hektar tanah. Secara kualitas, materi pelajaran juga semakin terkonsep dan terjadwal dengan didirikannya Madrasah Mafatihul Huda pada 1942.

Sebagai seorang kiai, Syaikh Ihsan mengerahkan seluruh perhatian, pikiran dan segenap tenaganya untuk ‘diabdikan’ kepada santri dan pesantren. Hari-harinya hanya dipenuhi aktivitas spiritual dan intelektual mengajar santri (ngaji), shalat jama’ah, shalat malam, muthola’ah kitab, ataupun menulis kitab.

Meskipun seluruh waktunya didedikasinya untuk santri, ternyata Syaikh Ihsan tidak melupakan masyarakat umum. Syaikh Ihsan dikenal memiliki ilmu hikmah dan menguasai

ketabiban. Hampir setiap hari, di sela-sela kesibukannya mengajar santri, Syaikh Ihsan masih sempat menerima tamu dari berbagai daerah yang meminta bantuannya.

Pada masa revolusi fisik 1945, Syaikh Ihsan juga memiliki andil penting dalam perjuangan bangsa. PP Jampes selalu menjadi tempat transit para pejuang dan gerilyawan republik yang hendak menyerang Belanda di Pesantren Jampes ini, mereka meminta doa restu Syaikh Ihsan sebelum melanjutkan perjalanan.

Bahkan, beberapa kali Syaikh Ihsan turut mengirim santri-santrinya untuk ikut berjuang di garis depan. Jika desa-desa di sekitar pesantren menjadi ajang pertempuran, penduduk yang mengungsi akan memilih pp jampes sebagai lokasi teraman, sementara Syaikh Ihsan membuka gerbang pesantrenya lebar-lebar.

Wafat dan Warisan Syaikh Ihsan

Senin, 25 Dzul-Hijjah 1371 H. atau September 1952, Syaikh Ihsan dipanggil oleh Allah SWT, pada usia 51 tahun. Dia meninggalkan ribuan santri, seorang istri dan delapan putra-puteri. Tak ada warisan yang terlalu berarti dibandingkan dengan ilmu yang telah dia tebarkan, baik ilmu yang kemudian tersimpan dalam suthur (kertas: karya-karyanya yang ‘abadi’) maupun dalam shudur (memori: murid-muridnya).

Beberapa murid Syaikh Ihsan yang mewarisi dan meneruskan perjuangannya dalam berdakwah melalui pesantren adalah:

- (1) Kiai Soim pengasuh pesantren di Tangir Tuban.
- (2) KH. Zubaidi di Manten Blitar.
- (3) KH. Mustholih di Kesugihan Cilacap.
- (4) KH. Busyairi di Sampang Madura.
- (5) K. Hambili di Plumbon Cirebon.
- (6) K. Khazin di Tegal, dan lain-lain.

Sumbangan Syaikh Ihsan yang sangat besar adalah karya-karya yang ditinggalkannya bagi masyarakat muslim Indonesia, bahkan umat Islam seluruh dunia. Sudah banyak pakar yang mengakui dan mengagumi kedalaman karya-karya Syaikh Ihsan, khususnya masterpiecenya, siraj ath-Thalibin, terutama ketika kitab tersebut diterbitkan oleh sebuah penerbit besar di Mesir, Musthafa al-Bab- al-Halab.

Sayangnya, di antara kitab-kitab karangan Syaikh Ihsan, baru siraj ath-Thalibinlah yang mudah didapat. Itu pun baru dapat dikonsumsi oleh masyarakat pesantren sebab belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut daftar karya Syaikh Ihsan Jampes yang terlacak:

Tashrih al-Ibarat (syarah dari kitab Natijat al-Miqat karya KH. Ahmad Dahlan Semarang), terbit pada 1930 setebal 48 halaman. Buku ini mengulas ilmu falak (astronomi).

Siraj ath-Thalibin (syarah dari kitab Minhaj al-Abidin karya Imam al-Ghazali), terbit pada 1932 setebal ± 800 halaman. Buku ini mengulas tasawuf.

Manahij al-Imdad (syarah dari kitab Irsyad al-‘Ibad karya Syaikh Zainudin al-Malibari), terbit pada 1940 setebal ± 1088 halaman, mengulas tasawuf.

Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurb al-Qahwah wa ad-Dukhan (adaptasi puitik [plus syarah] dari kitab

B.SOSOK KYAI AGENG BESARI

Pondok Pesantren Tegalsari didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari pada abad XVIII, tetapi masa kejayaan pesantren ini terjadi saat diasuh oleh Kiai Kasan Besari, Ribuan orang santri konon yang belajar di pesantren ini. Di antara mereka adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito, seorang pujangga Jawa kenamaan abad XIX. Para pendiri Pesantren Modern Gontor Ponorogo juga masih merupakan keturunan pengasuh Pesantren Tegalsari.

a.Latar Belakang Keluarga

Kiai Ageng Muhammad Besari berasal dari Caruban, Madiun, Jawa Timur Tidak ada keterangan kapan beliau dilahirkan. Ayahnya bernama Kiai Anom Besari dari Kuncen, Caruban, Madiun. Kiai Ageng Muhammad Besari mempunyai sembilan orang anak.

Di antara mereka ada yang bernama Zainal Abidin yang kemudian menjadi menantu Raja Selarong Malaysia. Anak bungsunya menikah dengan Kiai Ibnu Umar yang selanjutnya menjadi tokoh agama di wilayah Banjar.

Pendidikan Kiai Ageng Muhammad Besari dimulai dengan belajar kepada sejumlah ulama di Ponorogo. Bersama adiknya yang bernama Nur Shadiq, Kiai Ageng Muhammad Besari belajar kepada Kiai Danapura yang tinggal di sebelah tenggara Ponorogo.

Kiai Danapura ini masih keturunan Sunan Tembayat atau Sunan Pandanarang, seorang wali yang makamnya ada di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Makam Sunan Tembayat ini biasanya disebut Gunung Jabalkat. Kiai Ageng Muhammad Besari dan adiknya belajar kepada Kiai Danapura selama empat tahun

Suatu ketika mereka singgah di kediaman Kiai Nur Salim di Mantub, Ngadisan. Kiai Nur Salim tertarik dengan kepribadian Kiai Ageng Muhammad Besari. Lalu, Kiai Ageng Muhammad Besari diambil menantu oleh Kiai Nur Salim dengan dinikahkan putri sulungnya.

Setelah menikah, Kiai Ageng Muhammad Besari dan istrinya belajar ke pesantren Kiai Danapura. Setahun lamanya Kiai Ageng Muhammad Besari belajar kepada Kiai Danapura untuk yang kedua kalinya. Kiai Danapura menyarankan Kiai Ageng Muhammad Besari untuk membuka lahan yang kemudian dikenal sebagai Tegalsari.

b.Mendirikan Pesantren

Di Tegalsari, Kiai Ageng Muhammad Besari membuka pengajian untuk masyarakat sekitar. Antusiasme masyarakat cukup besar sehingga Kiai Ageng Muhammad Besari mempunyai murid yang banyak. Selain dikenal memiliki ilmu agama yang mendalam, Kiai Ageng Muhammad Besari juga dikenal sakti dengan bukti dapat mengalahkan para warok, pemimpin Reog Ponorogo.

Bahkan, setelah Kiai Danapura wafat, perhatian masyarakat tertuju kepada sosok Kiai Ageng Muhammad Besari. Tidak ada keterangan yang pasti kapan Kiai Ageng Muhammad Besari mendirikan Pesantren Tegalsari ini. Hanya saja, diperkirakan pesantren ini berdiri pada abad XVIII.

Nama Kiai Ageng Muhammad Besari semakin dikenal masyarakat dan pesantrennya juga semakin terkenal sejak kehadiran Pakubuwono II, raja Kerajaan Mataram (sebelum terpisah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta).

Ceritanya, saat itu istana Kartasura berhasil dikuasi oleh Mas Garendi dan pengikutnya dari kekuasaan Pakubuwono II yang bekerjasama dengan Belanda. Pakubuwono II ditemani Tumenggung Wiratirta melarikan diri ke arah timur menuju Madiun.

Sesampai Desa Taman Arum, Setono, Karanggebang dan Sawo, mereka mendengar keberadaan seorang kiai dari Tegalsari yang bernama Kiai Ageng Muhammad Besari. Konon, saat tengah malam, Pakubuwono II mendengar suara gemuruh seperti gerombolan lebah yang keluar dari sarangnya. Pakubuwono II segera menemui Tumenggung Wiratirta dan bertanya, "Tumenggung, dari mana asal suara lebah itu?"

"Maaf Baginda, itu bukan suara lebah, tapi itu suara Kiai Ageng Muhammad Besari dan para muridnya yang sedang berdzikir," jawab Tumenggung Wiratirta.

Kemudian Pakubuwono II mengajak Tumenggung Wiratirta untuk sowan kepada pendiri Pesantren Tegalsari ini, Kiai Ageng Muhammad Besari menyambut kedatangan Raja

Mataram ini dengan penuh hormat. Pakubuwono I meminta bantuan Kiai Ageng Muhammad Besari untuk merebut kerajaannya kembali. Kelak jika kerajaannya telah berhasil dikuasai, Pakubuwono II berjanji akan menjadikan Desa Tegalsari sebagai tanah perdikan, yakni wilayah yang dibebaskan dari pembayaran pajak.

Singkat cerita, setelah kerajaan dapat direbut kembali, Pakubuwono II menepati janjinya untuk menjadikan Tegalsari sebagai tanah perdikan.

Kiai Ageng Muhammad Besari juga ditawarkan Pakubuwono II untuk menjadi Bupati Ponorogo, namun pendiri Pesantren Tegalsari ini menolaknya. Kiai Ageng Muhammad Besari hanya menerima tawaran menjadikan Tegalsari sebagai tanah perdikan.

Sebuah sumber menyebutkan bahwa Kiai Ageng Muhammad Besari pernah menerima tawaran Pakubuwono II untuk menjadi penghulu. Sebagai perbandingan, selain menjadikan Tegalsari sebagai tanah perdikan, Pakubuwono II juga melakukan hal yang sama terhadap wilayah Pamijahan Tasikmalaya, Jawa Barat yang didiami Syaikh Abdul Muhyi (w. 1730), seorang ulama yang makamnya selalu ramai oleh para peziarah. Jadi, wilayah Pamijahan juga menjadi tanah perdikan seperti Tegalsari.

Setelah Tegalsari menjadi tanah perdikan, semakin banyak orang yang belajar kepada Kiai Ageng Muhammad Besari. Bangunan pesantren semakin bertambah. Nama Pesantren Tegalsari semakin terkenal. Pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab sebagaimana pesantren saat ini sudah dilakukan saat itu.

Pendek kata, Pesantren Tegalsari sudah cukup maju pada zamannya. Kiai Ageng Muhammad Besari wafat pada tahun 1773. Yang kemudian diteruskan oleh Kiai Ilyas (1773-1800), lalu Kiai Kasan Yahya/Hasan Yahya (1773-1800), kemudian Kiai Kasan Besari/Hasan Besari (1800-1862), yang mana pada saat kepemimpinan Kiai Kasan Besari pesantren mengalami perkembangan yang begitu pesat. Kiai Kasan Besari wafat pada tanggal 9 Januari 1862 pada usia 100 tahun.

Ponorogo merupakan satu dari 38 kota kabupaten di Jawa Timur. Tidak hanya dikenal sebagai Kota Reog. Ponorogo juga dikenal sebagai daerah zona spiritual dengan Kiai Ageng Besari sebagai tokoh utama. Penyebar Islam di abad 17 itu dikenal juga sebagai Mahaguru Raja-Raja Jawa. Tidak salah, bila makamnya di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis setiap malam dipadati peziarah.

Kalau malam Jumat penuh peziarah. Kendaraan tidak boleh masuk. Peziarah jalan kaki dari jembatan di luar," ujar Muhammad Qosim, juru parkir area makam, Kamis (21/10/2021). Sisa-sisa keriuhan itu memang terasa di Jumat malam. Sekitar pukul 10.30 WIB, terlihat peziarah bergerombol di beberapa titik dekat warung kopi. Di parkir, tercatat ada belasan mobil.

Tidak hanya bernopol AE yaitu Ponorogo dan sekitarnya. Ada yang L (Surabaya) dan ada pula yang bernopol W (Gresik-Sidoarjo). Mobil-mobil itu berjejar di lokasi parkir, sisi kiri Masjid Tegalsari. Adapun makam Kiai Ageng Muhammad Besari di depan masjid tertua yang dibangun abad 18. Di masa pandemi, kunjungan ke makam dibatasi pukul 22.00 WIB. Meski begitu tidak menyurutkan peziarah. Semakin malam, peziarah semakin banyak. Mereka bisa tabarukan di Masjid Tegalsari. Juga di luar area makam. Bahkan, tidak sedikit peziarah yang tabarukan dengan model duduk-duduk di tikar. Sambil nyeruput kopi dan makan gorengan.

"Biasanya sampai larut malam. Terus para peziarah pulang menjelang subuh atau sesudah subuhan," kata Qosim. Pengasuh Ponpes Chasanul Hidayah Bajang Balong Ponorogo, KH Ma'ruf Muchtar mengatakan, bila para peziarah Kiai Ageng Besari bisa tabarukan di luar makam.

Barang siapa yang suka ziarah untuk berdoa ke Makam Auliyah, besok di akherat bisa berkumpul," ucapnya. Memang Kiai Ageng Muhammad Besari, ulama besar pada zamannya. Bahkan, dia pendiri Pesantren Gebang Tinater Tegalsari pada awal abad 17 M. Ajarannya, mengombinasikan dua kutub antara Islam dan Nasionalisme. Dia juga dikenal mahaguru para Raja Jawa. Dia merupakan kakek dari Kiai Muhammad Hasan Besari, ulama abad ke-18 yang disebut Gus Dur sebagai monumen perpaduan antara Islam dan nasionalisme. Kiai Ageng Besari merupakan perpaduan antara karakter agamawan dan bangsawan. Dari jalur ayah, yakni Kiai Anom Besari Caruban, Madiun, Kiai Ageng Besari merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit yaitu Raja Brawijaya V. Sedangkan dari garis keturunan Ibu (Nyai Anom Besari), nasabnya sampai kepada Rasulullah SAW melalui garis Sayyidati Fatimah Az-Zahra. Bahkan, pendiri Nahdlatul Ulama Hadratussaikh KH Hasyim Asy'ari juga keturunan dari Kiai Ageng Muhammad Besari dari jalur Kiai Basyariyah Sewulan, Kabupaten Madiun yang menjadi menantu Kiai Bin Umar Banjarsari. KH Ma'ruf Mukhtar yang masih ada gatis keturunan Kiai Ageng Besari menjelaskan, semua pondok pesantren yang ada di Jawa rata-rata didirikan oleh keturunan dari Tegalsari. "Saya membaca sejarah, bila banyak pondok di Jawa yang memiliki hubungan erat dengan Mbah Besari, seperti Pondok Lirboyo, Ploso, Jampes, Tremas dan lain-lain masih mempunyai nasab sampai

Tegalsari," katanya. Disebutkan pula dari garis keturunan Kiai Ageng Besari pula kelak lahir sosok Sultan Kartasura, yakni Pakunuwono II, Begawan Kasultanan Kartasura Raden Ngabehi Ronggowarsito dan tokoh pergerakan kemerdekaan HOS Tjokroaminoto. Pendiri Pondok Pesantren Tremas Pacitan, KH Abdul Mannan, juga pernah nyantri di Tegalsari. Kelak dari ketiga tokoh itulah yang menginspirasi Presiden Pertama Republik Indonesia Ir Soekarno dalam memperjuangkan dan membangun NKRI. Tapi sebelum itu, keilmuan Kiai Besari juga sampai pada pendiri kekuatan organisasi keagamaan Islam terbesar di dunia, yakni KH Hasyim Asy'ari (NU) dan KH Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Diceritakan pula, meski konsentrasi keilmuan Kiai Besari lebih menonjol pada keilmuan Tasawwuf, yang menyikapi dunia dengan laku zuhud, akan tetapi intepetasi nilai-nilai sufi oleh para santrinya yang membuat perkembangan makna Tasawwuf itu menjadi lain. Semisal Pakubowono, posisi dia sebagai bangsawan seorang Sultan Kartasura, pasti laku Tasawwuf itu akan diintegrasikan dengan laku politik Kesultanan secara kolektif. Pasalnya dia sebagai Raja dan mempunyai kendali legitimatif. Lain dengan Pakubowono, Raden Ngabehi Ronggowarsito merupakan seorang sastrawan masyhur Keraton. Didikan Kiai Besari ini mampu mengartikulasikan ajaran Tasawwuf dengan menciptakan Serat Kalatida berupa dua belas bait sinom atau biasa dikenal dengan kidung Zaman Edan. Serat itu berisi ajaran hidup untuk mengenali zaman, mengenali diri sendiri dan mengenali tindakan yang akan diperbuat, supaya disesuaikan atau dipadukan dengan tindakan kaum agama dalam masyarakat. Lepas dari itu, KH Ma'ruf juga menjelaskan, bila keistimewaan lain dari Kiai Ageng Muhammad Besari yaitu kemampuan membangun Masjid Tegalsari. Masjid yang terbuat dari bahan kayu itu dibuat hanya dua jam. "Sesuai dengan cerita yang saya baca. Masjid Tegalsari dibuat hanya memakan waktu dua jam," katanya. Padahal, lanjut KH Ma'ruf, semua komponen bangunan terbuat dari kayu. Termasuk atapnya. Namun, tidak ada unsur paku untuk mengaitkan antara satu dengan lainnya. "Dan kondisi bangunan masih asli belum berubah," ucapnya.

C.Kesimpulan:

Dari Paparan di atas, bahwa salah satu tokoh Penting dibalik berdirinya Pondok Pesantren Jampes Ponorogo adalah Kyai Haji Hasan Besari yang dikenal dengan Ilmunya, dan Kedikdayaanya, sehingga Pondok Pesantren Jampes mengalami Kemajuan yang luar biasa.

Kajian Kepustakaan.

Sumber: jatim.inews.id dengan judul " Sosok Kiai Ageng Besari, Mahaguru Raja Jawa yang Bangun Masjid Hanya 2 Jam ", Klik untuk baca: <https://jatim.inews.id/berita/sosok-kiai-ageng-besari-mahaguru-raja-jawa-yang-bangun-masjid-hanya-2-jam/all>